

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Anak Usia Dini

a. Pengertian Guru Anak Usia Dini

Guru pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa awal kehidupan, tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembimbingan, pengarahan, dan pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya guna mengoptimalkan potensi anak. Delfia & Nurhafizah, (2019) menegaskan bahwa guru pendidikan anak usia dini adalah seorang pendidik profesional yang dituntut mampu merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan, minat, serta karakteristik anak. selain itu, pembelajaran yang dirancang juga harus mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian perkembangan Anak sehingga setiap kegiatan belajar yang dilaksanakan benar-benar bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh (Witarsa & Alim, 2022), seorang pendidik anak usia dini dituntut untuk menguasai empat kompetensi dasar, yakni kompetensi pedagogik,

sosial, kepribadian, dan profesional. Penguasaan terhadap keempat kompetensi tersebut menjadi prasyarat bagi guru dalam memberikan stimulasi perkembangan anak secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Tidak hanya soal kompetensi, peran guru yang dijalankan guru dalam proses pembelajaran juga turut menentukan bagaimana anak belajar dan berkembang. Sejalan dengan itu, Sukirman & Ekantiningih, (2023) berpendapat guru pendidikan anak usia dini sebagai mentor sekaligus fasilitator dalam proses belajar anak. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai pendamping yang mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan anak usia dini merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki peran multidimensional, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus motivator bagi peserta didik. Dalam mengemban peran tersebut, guru pendidikan anak usia dini dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

b. Peran Guru Anak Usia Dini

Peran guru adalah serangkaian tindakan dan tanggung jawab yang dilakukan guru sebagai pendidik dalam membantu perkembangan anak. melalui peran tersebut, guru memberikan arahan, dukungan, pembiasaan, serta pengawasan kepada anak agar mampu mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Aini & Ramadan (2024) guru memiliki berbagai peran dalam proses pendidikan antara lain sebagai pendidik, fasilitator, teladan, pembimbing. Peran-peran tersebut dijalankan untuk membantu peserta didik berkembang baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan moral.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini dapat dimaknai sebagai keseluruhan tugas, tanggung jawab, serta keterlibatan pendidik dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal. Sukirman dan Ekantiningasih (2023) mengemukakan bahwa guru pendidikan anak usia dini memiliki peran sebagai mentor sekaligus fasilitator yang memfasilitasi anak dalam memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru pada jenjang pendidikan anak usia dini terletak pada pemberian pendampingan dan penyediaan fasilitas belajar, sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pengalaman belajar secara langsung.

Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, guru pendidikan anak usia dini juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Berkaitan dengan hal tersebut Amalia, (2020) mengemukakan guru anak usia dini mengemban banyak peran sekaligus, mulai dari edukator, mediator, fasilitator, motivator, observer, administrator, hingga composer. Dalam menjalankan peran-peran tersebut, guru dituntut mampu merancang kegiatan belajar yang kreatif, menarik, dan sesuai tahap perkembangan anak. Lebih dari itu guru juga harus pandai membangun suasana belajar yang hangat dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman, aman, dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar dikelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, serta pembentukan karakter dan kemandirian anak melalui berbagai kegiatan. Djiwandono (2008) menyebutkan peran guru meliputi beberapa aspek yaitu sebagai: 1) Ahli instruksional, guru harus mengambil keputusan mengenai materi dan metode pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran, kebutuhan, kemampuan siswa, dan tujuan yang ingin dicapai, 2) Motivator, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, penghargaan, serta

menciptakan kegiatan yang menarik sesuai minat siswa agar semangat belajar mereka meningkat, 3) Manajer, Guru menghabiskan banyak waktu untuk mengelola kelas dan berbagai kegiatan sekolah, seperti mengawasi pembelajaran, menyiapkan penilaian, mengatur administrasi, serta berkomunikasi dengan guru dan orang tua siswa, 4) Konselor, guru harus peka terhadap perilaku dan kondisi emosional siswa dengan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan ahli serta mempertimbangkan kondisi siswa, orang tua dan lingkungan dalam menangani masalah pribadi siswa, 5) Model, Dalam proses pembelajaran, guru secara tidak langsung menjadi teladan bagi siswa melalui sikap dan perilakunya. Cara guru dalam menyelesaikan masalah akan memengaruhi cara berpikir siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh yang baik dan melibatkan siswa dalam mencari solusi agar siswa belajar berpikir dan bertindak secara mandiri.

Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Yamin (2013) peran guru anak usia dini meliputi : 1) peran guru dalam berinteraksi, 2) peran guru dalam pengasuhan, 3) peran guru dalam mengatur tekanan/stress, 4) peran guru dalam memberikan fasilitas, 5) peran guru dalam perencanaan, 6) peran guru dalam pengayaan, 7) peran guru dalam menangani masalah, 8) peran guru dalam pembelajaran, 9) peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kurniasih dkk. (2025) mengemukakan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan juga mencakup fungsi sebagai fasilitator dan pengelola lingkungan belajar. lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat anak lebih percaya diri serta aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang di lingkungan sekolah.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian tugas dan tanggung jawab yang bersifat menyeluruh, tidak hanya pada kegiatan mengajar di dalam kelas. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru anak usia dini menjalankan fungsi ganda sekaligus, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Melalui peran-peran tersebut guru bertanggung jawab mendampingi tumbuh kembang anak secara optimal dari seluruh aspek dengan menciptakan suasana belajar yang hangat, menyenangkan, aman, dan sesuai tahap perkembangan anak. dengan demikian keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh sejauh mana guru menjalankan perannya.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai kapasitas anak dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap bantuan pihak lain. Hal tersebut selaras dengan pandangan Efendi & Afandi (2024) yang menegaskan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melaksanakan berbagai aktivitas tanpa mengandalkan bantuan orang lain, serta dicirikan oleh adanya rasa percaya diri dan kedisiplinan dalam diri anak.. Anak yang mandiri mampu menentukan pilihan sesuai kemampuannya dan berani mengemukakan pendapat nya. Oleh karena itu, kemandirian perlu dibiasakan sejak usia dini melalui berbagai kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pentingnya pengembangan kemandirian pada anak usia dini menunjukkan bahwa kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengurus diri sendiri, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan kesiapan anak dalam menjalani tahap perkembangan selanjutnya. Sejalan dengan ini, Rujiah dkk., (2023) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini karena akan membentuk rasa tanggung jawab dan kesiapan anak menghadapi kehidupan di masa depan.

Pandangan mengenai kemandirian anak turut dikemukakan oleh sejumlah ahli yang menekankan kapasitas anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap pihak lain. Mahmudah dkk., (2023) menyatakan bahwa kemandirian anak tercermin dari kemampuannya dalam menyelesaikan tugas maupun aktivitas harian secara mandiri. Senada dengan hal tersebut, Dewi dkk., (2023) menjelaskan bahwa kemandirian anak merupakan kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan aktivitas, sekaligus mengembangkan potensi diri sejak usia dini, sehingga anak lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemandirian anak adalah kemampuan yang berkembang secara bertahap pada diri anak untuk melakukan berbagai aktivitas dan tugas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian ini juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan diri sejak usia dini, sehingga anak menjadi lebih siap dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

b. Indikator Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun

Kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki urgensi tinggi untuk ditanamkan sejak tahap awal kehidupan. Kemandirian tersebut dapat diidentifikasi

melalui berbagai indikator yang mencerminkan kapasitas anak dalam melaksanakan aktivitas keseharian secara mandiri. Dalam hal ini, Mahmudah dkk. (2023) mengemukakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diobservasi melalui aktivitas sehari-hari dengan merujuk pada lima indikator utama, yakni kemampuan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan regulasi emosi.

Kemandirian anak dapat terbentuk dan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri merupakan hal yang esensial guna menumbuhkan rasa percaya diri serta membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Menurut Montessori (1912), kemandirian anak berkembang melalui kegiatan self-help dan tindakan mandiri yang dilakukan anak dalam aktivitas sehari-hari. Anak dilatih untuk menggunakan, merawat, dan mengembalikan alat secara mandiri sehingga anak belajar bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri inisiatif dalam melakukan kegiatan secara mandiri.

Selain melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, kemandirian anak juga berkaitan dengan perkembangan psikososial anak dalam mengendalikan diri dan mengambil keputusan. Menurut Erikson, (1950) dalam buku *Childhood and Society*, kemandirian anak dapat

dilihat dari kemampuan anak dalam mengendalikan diri, membuat pilihan sendiri, serta melakukan suatu kegiatan secara mandiri dengan tetap memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan self-help dan tindakan mandiri yang dilakukan anak dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya yaitu *toilet training*. Anak dilatih untuk menggunakan, merawat, dan mengembalikan alat secara mandiri sehingga anak belajar bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri inisiatif dalam melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri.

3. Toilet Training

a. Pengertian Toilet Training

Toilet training merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini yang berkaitan langsung dengan pembentukan kemandirian. Melalui *toilet training* anak dilatih untuk mampu mengendalikan kebiasaan buang air kecil dan buang air besar serta menjaga kebersihan diri secara mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Efendi & Afandi (2024) mengungkapkan bahwa *toilet training* merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membiasakan anak untuk mengenali dan mengontrol kebutuhan buang air secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam pelaksanaan *toilet training* anak tidak hanya diajarkan untuk menggunakan toilet, tetapi juga melatih anak agar bisa menjaga kebersihan diri dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadinya. Menurut penelitian Rosa & Retnaningsih, (2022) *toilet training* merupakan kegiatan pembiasaan yang diberikan kepada anak agar terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Pembiasaan ini bisa dilakukan secara bertahap dan rutin, mulai dari mengenalkan tanda ingin buang air, cara memakai toilet dengan benar, membersihkan diri, hingga menjaga kebersihan setelah selesai.

Tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengontrol buang air, *toilet training* juga mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri di toilet. Pendapat lain dari Prastika & Widayati, (2025) menyatakan *toilet training* adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai kegiatan di toilet secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya sebatas kemampuan anak dalam buang air besar dan buang air kecil saja, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam mengontrol diri ketika ingin buang air, melepas dan memakai celana sendiri, membersihkan diri, serta membersihkan toilet setelah digunakan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya *toilet training* adalah proses latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk membantu anak usia dini agar mampu melakukan seluruh rangkaian kegiatan di toilet

secara mandiri. Proses ini tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik anak dalam mengontrol buang air, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter mandiri, disiplin, bersih, dan bertanggung jawab pada diri anak sejak usia dini.

b. Indikator Keberhasilan *Toilet Training*

Toilet training menjadi salah satu tahapan yang tidak dapat diabaikan dalam proses tumbuh kembang anak pada usia dini, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan proses buang air kecil dan buang air besar secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Marleni dkk., (2023) menegaskan bahwa keberhasilan *toilet training* memiliki dampak langsung terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan enuresis atau kebiasaan mengompi. Pelaksanaan *toilet training* pada anak memerlukan kesiapan yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Melalui kesiapan tersebut, diharapkan anak mampu mengendalikan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri.

Toilet training pada anak usia dini tidak terlepas dari teori perkembangan yang menjelaskan proses anak belajar mengendalikan diri dan membentuk kemandirian. Menurut Freud, (1905) *toilet training* terjadi pada tahap anal dalam perkembangan psikoseksual anak yang berlangsung pada usia sekitar 1-3 tahun. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengontrol fungsi tubuhnya, terutama dalam buang air kecil dan buang air besar. Keberhasilan

toilet training dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengenali keinginan untuk BAK maupun BAB, menyampaikan keinginannya untuk pergi ke toilet, serta menggunakan toilet atau pispot secara teratur. Selain itu, anak juga mulai mampu menahan BAK atau BAB untuk sementara waktu dan menunjukkan sikap disiplin serta kontrol diri terhadap kebiasaan buang air. Menurut Freud, keberhasilan *toilet training* berkaitan dengan berkembangnya kemampuan pengendalian diri dan kedisiplinan pada anak sejak usia dini.

Selain berkaitan dengan perkembangan pengendalian diri, *toilet training* juga dipandang sebagai bagian dari Latihan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Montessori (1912), *toilet training* termasuk dalam kegiatan *practical life* atau latihan kehidupan sehari-hari yang bertujuan melatih kemandirian anak. Anak perlu dibiasakan melakukan aktivitas kebersihan diri secara mandiri, seperti membuka dan memakai pakaian sendiri, membersihkan diri setelah buang air, menyiram toilet, dan mencuci tangan. Melalui pembiasaan tersebut, anak akan belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *toilet training* pada anak dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Kemandirian dalam aktivitas kebersihan diri, yaitu anak mampu membuka dan memakai pakaiannya sendiri. 2) Kemampuan membersihkan diri secara mandiri, yaitu setelah buang

air kecil maupun buang air besar yang mencerminkan kesadaran anak terhadap kebersihan tubuhnya. 3) Kemampuan menggunakan dan merawat toilet, termasuk menyiram toilet setelah digunakan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungannya. 4) Kebiasaan mencuci tangan secara mandiri setelah menggunakan toilet. 5) Terbentuknya rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan *toilet training* bukan hanya tentang kontrol fisiologis semata, melainkan tentang sejauh mana anak telah mampu melakukan seluruh rangkaian aktivitas toilet secara mandiri dan bertanggung jawab.

c. Langkah Penerapan Toilet *Training*

Toilet *training* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap untuk membantu anak mampu mengendalikan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Keberhasilan penerapan toilet training tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan anak, tetapi juga oleh konsistensi pendampingan dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, penerapan toilet training perlu dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis agar anak dapat memahami setiap tahapan dengan baik.

Menurut Hasibuan dkk., (2020) penerapan toilet training pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara bertahap dan berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam

kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan anak agar mampu menggunakan toilet secara mandiri.

Adapun langkah-langkah penerapan toilet training meliputi, 1) Mengenalkan fungsi toilet kepada anak. 2) Membimbing anak menuju toilet ketika ingin BAK atau BAB. 3) Melatih anak menggunakan toilet secara mandiri. 4) Melakukan pembiasaan setiap hari. 5) Memberikan contoh dan pendampingan. 6) Memberikan motivasi dan penguatan positif. Penerapan toilet training tidak hanya bertujuan melatih kemampuan buang air secara mandiri, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan kemandirian anak. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan yang dilakukan di sekolah serta dukungan orang tua di rumah.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Adhe dkk., (2019) menjelaskan bahwa toilet training merupakan proses pembentukan karakter mandiri yang dilakukan melalui tahapan pembelajaran menggunakan buku panduan (guidebook) dan media cerita. Langkah-langkah penerapan toilet training yang dijelaskan dalam penelitian tersebut meliputi, 1) Memastikan kesiapan anak, 2) Mengenalkan aturan dan tahap toilet training, 3) Memberikan contoh penggunaan toilet, 4) Membiasakan anak melakukan setiap tahap secara mandiri, 5) Menggunakan media pembelajaran yang menarik, 6) Melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Proses penerapan toilet

training pada anak perlu dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan anak. Dalam penerapannya, guru dan orang tua memiliki peran penting untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan secara konsisten.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan toilet training pada anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan konsisten dengan memperhatikan kesiapan serta kemampuan masing-masing anak. Toilet training tidak hanya mengajarkan anak untuk melakukan BAK dan BAB di toilet, tetapi juga melatih anak untuk melakukan rangkaian kegiatan secara mandiri, seperti pergi ke toilet, membuka dan memakai pakaian, membersihkan diri, menyiram toilet, serta mencuci tangan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Misyana, (2024) yang berjudul Peran Guru dalam Penerapan *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 02 Cakru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik interkatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari aktivitas anak serta peran guru dalam penggunaan toilet training. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *toilet training* membutuhkan

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pada masa pengenalan *toilet training*. Pada tahap pelaksanaan, digunakan teknik pembiasaan melalui praktik langsung, modelling, dan verbal. Selain itu, ada evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program telah berhasil dilaksanakan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas peran guru dalam *toilet training*. Perbedaannya, penelitian tersebut berlokasi di TK ABA 02 Cakru, sedangkan penelitian ini berada di KB Muara Kasih.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Elliza & Priyanti (2025) yang berjudul *Toilet Training Program Using the Brazelton Child-Oriented Method for Early Childhood*. Penelitian ini membahas tentang penerapan program toilet training menggunakan metode *Child-Oriented Brazelton* pada anak usia dini di TKIT Ar-Rahman 1 Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek lima anak usia 5–6 tahun. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas *toilet training* dan kemandirian anak usia dini. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana peran guru yang diterapkan dalam kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui *toilet training*.

3. Penelitian lain dilakukan oleh Arramah, (2025) yang berjudul *Pembiasaan Penggunaan Toilet Training untuk Melatih Kemandirian dan Perilaku Bersih Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ar-Ridha*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *toilet training* terbukti meningkatkan kemandirian dan perilaku bersih anak, terutama dilingkungan sekolah, seperti setelah buang air kecil anak-anak menyiram toilet hingga bersih. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti *toilet training* dan menekankan pentingnya peran guru dan orang tua secara bersama-sama. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, pada penelitian tersebut ditambahkan variabel perilaku bersih, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada kemandirian anak.

C. Kerangka Berpikir

Kemandirian menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini. Anak yang memiliki sikap mandiri dapat melakukan berbagai kegiatan sederhana tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Salah satu bentuk kemandirian yang perlu dibiasakan pada anak usia 3-4 tahun yaitu kemampuan dalam melakukan *toilet training* secara mandiri, seperti mengenali

saat ingin buang air, menggunakan toilet dengan baik dan benar, membersihkan diri sendiri, serta menjaga kebersihan setelah selesai menggunakan toilet.

Keberhasilan *toilet training* tidak terlepas dari peran seorang guru di lingkungan sekolah. Guru merupakan pihak yang banyak berinteraksi langsung dengan anak selama kegiatan pembelajaran sehingga memiliki pengaruh dalam membentuk kebiasaan serta sikap mandiri pada anak. Dalam pelaksanaan *toilet training*, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada anak, fasilitator yang menciptakan lingkungan dan pembiasaan yang mendukung, motivator yang memberi semangat serta dorongan, dan juga menjadi contoh bagi anak dalam menjaga kebersihan diri.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, anak dapat belajar memahami langkah-langkah penggunaan toilet dengan baik dan benar hingga akhirnya mampu melakukannya sendiri secara mandiri. Oleh karena itu, semakin baik peran guru dalam menerapkan *toilet training*, maka perkembangan kemandirian pada anak usia dini juga akan semakin meningkat.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

